BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Allah s.w.t menurunkan al-Qur'an ke bumi melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw sebagai mu'jizat terbesar yang dihadiahkan kepada manusia. Selama beliau hidup keterangan yang terkandung dalam teks al-Qur'an beliau sampaikan kepada para sahabat, baik dari bentuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh sahabat, maupun dalam bentuk peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling bangsa Arab. Akan tetapi tidak seluruh teks al-Qur'an yang memuat syariat Islam diterangkan oleh Rasul, terkadang pula teks al-Qur'an dapat difahami oleh para sahabat umumnya, mereka mampu memahami arti teks al-Qur'an sesuai kemampuanya masing-masing.[1]

Selanjutnya berjalannya keadaan dan waktu yang dilalui oleh al-Qur'an, mulai dipriode para sahabat, tabi'in dan seterusnya, maka lahirlah sebuah keterangan (tafsir) dari teks al-Qur'an yang dibawakan oleh ulama atau para cendikiawan tafsir sebagai bentuk respond terhadap kecintaanya terhadap al-Qur'an dan keilmuan. mereka menyumbangkan tenaga dan kemampuanya untuk mengkaji dan memberikan keterangan mengenai al-Qur'an.

Aktivitas yang menandai geliat intelektual dan dinamika pemikiran perkembangan islam adalah kata tafsir, bentuk masdar dari kata fassara yang

[1] Ahmad Sharbasy, Qisshah al-Tafsir, (Bairut : Dar al-Jail) 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti menguraikan menjelaskan segala bentuk sesuatu yang terkandung dalam al-Qur'an. Dalam pengertian yang lebih luas dialog antara teks al-Qur'an dengan pengetahuan manusia dan problematika kehidupan disetiap genarasi ke generasi selanjutnya membuat penafsiran terhadap teks al-Qur'an memperkaya pengetahuan Islam. Hal itu dibuktikan dengan hadirnya karya-karya tafsir dengan kecendrungannya masing-masing.

Secara garis besar method penafsiran al-Qur'an dari segi sumbernya terbagi menjadi dua jenis, yaitu : pertama, al-Tafsir bil al-ma'thur (tafsir dengan menggunakan riwayah). Kedua, al-Tafsir bi al-Ra'y (tafsir dengan menggunakan nalar akal manusia). Ada pula tafsir dengan mengkolaborasikan keduanya, dengan istilah kontemporer disebut al-Tafsir bil Taufiqi. [2]

Dari jenis tafsir tersebut kecendrungan dan aliran setiap tafsirpun cukup beragam. Secara umum hal tersebut dilatar belakangi oleh wawasan setiap penafsir dan juga situasi social, politik dan budaya ketika itu. Di antara keragaman kecendrungan tersebut antara lain : corak sufistik, corak fikh, corak bahasa, corak filosofy, corak akidah dan sebagainya.

Imam Fakhrudin al-Razi yang mempunyai kitab tafsir yang bernama Mafatih al-Ghaib, salah satu penafsir yang mempunyai kemampuan luas dalam berbagai disiplin keilmuan, mulai dari kecendrungan filosofy, sufi, ilmiyah hingga aqidah yang mewarnai tafsirnya. sehingga banyak para cendikiawan pada era baru ini tertarik untuk mengkajinya. Diantaranya penulis sendiri pada kali ini tertarik

[2] Ridlwan Nasir, Studi al-Qur'an, Power Point, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengkaji lebih dalam lagi tafsir Mafatih al-Ghaib dari aspek kecendrungan aqidahnya (tauhid).

Seperti dalam kitab 'Ajaib al-Quran karya Imam Fakhrudin al-Razi, bahwa beliau pernah mengatakan bahwa Allah s.w.t mewajibkan pengetahuan Tauhid lebih utama dari pada pengetahuan cabang.[3] pengetahuan tentang wujud al-sani' lebih didahulukan dari pada lainya menjadi suatu alasan lahirnya keyakinan dalam hati yang nantinya menjadi landasan utama mendorong untuk melakukan amal perbuatan dari nilai-nilai ajaran islam yang biasa disebut sebagai pengetahauan syariat islam, Seperti yang tersirat pada surah Muhammad ayat 19.

فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لِذَنۢبِكَ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مُتَقَلَّبَكُمۡ وَمَثۡوَىٰكُمۡ ١٩

Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.

Berangkat dari ayat diatas sangat menarik sekali kajian tentang tauhid diperdalam melalui ayat-ayat Tauhid, terlebih lagi pada ruang lingkup tafsir Mafatih al-Ghaib, karena melihat Imam Razi yang memiliki pengetahuan dalam dibidang aqidah.

Seperti dalam surah al-Baqarah ayat 163 yang mempunyai isyarat petunjuk terbentuknya konsep al-Wahdaniyah ke esaan Tuhan.

[3] Imam Fakhr al-Razi,, 'Ajaib al-Qur'an (Bairut : dar al-Fikr) 1992, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ada beberapa ayat yang memberikan spirit mengarah pada keesaan Tuhan, bahwa yang dimanakan Tuhan harus Esa (tunggal) dan tidak bisa menjadi dua, ia akan tunggal sifatnya, dzatnya dan perbuatanya. Allah s.w.t esa dalam dzatnya, mustahil bagi dzatNya tercampur dan dicampuri dengan sesuatu apapun itu, tidak mungkin menyerupai dan diserupai oleh hal apapun, Dia Tuhan yang esa dzatNya tidak tersusun dari apapun, keberadan wujudNya tidak tersusun dari dzat-dzat apapun itu, Imam Razi juga menambah pula dengan dalil al-Qur'an surat al-Anbiya ayat 22 :

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.

Jika Tuhan tersusun dari beberapa dzat maka akan rusak sifat Tuhan dan perbuatanNya, dan yang terjadi Tuhan telah membutuhkan dzat lainNya untuk terbentuk wujudNya.[4] Hal ini senada yang diungkapkan oleh Imam Ghazali sebagai ulama yang mewakili dari kelompok sunni. [5]

Maka dalam tesis ini adalah suatu kajian tafsir kalimat tauhid dalam al-Qur'an yang membahas tentang tema keasaan Tuhan, diambil dari tafsir mafatih}

[4] Abdul Aziz Haji, Tafsir ayat al-'Aqidah (Kairo : dar al-sabuni) 506.
[5] Taha Dasuki Hubaisi, al-Janib al-Ilahi fi fikr imam al-Ghazali, Muqoror Ushuluddin. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ghaib karya Fakhrudin al-Razi> Sehingga dari kajian tafsir kalimat tauhid tersebut dapat diketahui bagaimana method al-Razi menafsirkan ayat-ayat tauhid pada karyanya

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari Latar Belakang Masalah di atas maka terdapat sebuah kajian yang sangat menarik untuk ditelili dan dikaji, yaitu tentang studi tafsir kalimat Tauhid dalam al-Qur'an dalam prespektif Fakhr Razi>melalui karyanya yaitu Tafsir Mafatih} al-Ghaib. Menarik karena tidak hanya kecendrungan falsafi dan ilmi yang muncul pada tafsirnya melainkan kecendrungan aqidah juga menjadi bagian karakter tafsir Mafatih}al-Ghaib. Melalui ayat-ayat Tauhid yang terdapat pada tafsirnya maka akan muncul sebuah metode penafsiran ayat-ayat tauhid yang nantinya menjadi bahan kajian pada kesempatan kali ini. Identifikasi yang penting dalam pembahasan ini adalah mengkaji ayat-ayat Tauhid yang terdapat pada Tafsir Mafatih{al-Ghaib, sehingga dari cara tersebut akan dapat diketahui proses cara penafsiran Fakhr Razi>dalam ayat-ayat tauhid pada karyanya.

Agar kajian dan penelitian ini terlihat mendalam dan agar juga lebih fokus, maka perlu ada pembatasan-pembatasan tentang masalah yang akan dikaji. Maka, kajian dalam pembahasan ini akan dibatasi dengan kalimat Tauhid, dalam hal ini ayat-ayat yang memberikan makna ketauhidtan yang dipakai oleh Fakhr Razi>dalam kitab tafsirnya yang sudah dikumpulkan oleh Abdul Azizi Hajiyi melalui karya bukunya yang berjudul: Tafsir> ayat al-'Aqidah> dan juga dalam kitab 'Ajaib al-Quran karya Fakh Razi>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan kalimat Tauhid (ayat-ayat Tauhid) masih memiliki porsi yang luas, karena pengertian Tauhid sendiri tidak hanya terpaku pada pembahasan Iman pada Satu Tuhan, Sifat-sfiat Tuhan, melainkan lebih dari itu pembahasanya, untuk itu agar kajian ini terfocus pada pembahasan yang dimaksud pada tesis ini maka ayat-ayat Tauhid yang menjadi sebuah kajian yaitu seputar ayat-ayat Tauhid Uluhiyah.

C. Rumusan Masalah

Dari kajian ini penulis membuat dua rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana Fakhr Razi menafsirkan ayat-ayat tauhid dalam kitab Mafatih al-Ghaib ?
2. Apa methode Fakhr Razi dalam menafsirkan ayat-ayat tauhid dalam tafsirnya ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara mendalam bagaimana Fakhr Razi menganalisa ayat-ayat tauhid dalam kitab Mafatih al-Ghaib.
2. Untuk mendeskripsikan bagiamana metode Fakhr Razi menerangkan ayat-ayat Tauhid dalam kitabnya Mafatih al-Ghaib.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai manfaat bagi kepentingan akademis sebagai penambahan informasi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khazanah studi Tafsir al-Qur'an, khususnya Tafsir Mafatih} al-Ghaib. Karena dengan mengetahui hasil penelitan ini bisa memberikan pintu pada kajian keilmuan dalam studi tematik.

Disamping itu, kajian ini juga diharapkan mempunyai arti kemasyarakatan, khususnya bagi umat islam. dalam pada itu hasil penelitian ini diharapkan membantu usaha-usaha peningkatan, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran islam, khususnya berkaitan dengan peningkatan keimanan bagi umat islam.

F. Penelitian Terdahulu

Pada penelitihan yang terdahulu Abdul Azizi Hajiyi melalui karya bukunya yang berjudul: Tafsir ayat al-'Aqidah, dalam kitab ini, ayat-ayat yang berkaitan dengan Akidah atau tauhid beliau kelompokan secara graduasi, mulai dari cara al-Qur'an mengajak untuk ber tauhid, pembahasan bab-bab akidah hingga menampilkan beberapa tafsir yang bercorak akidah. Diantaranya tafsir Mafatih} al-Ghaib karya Fakhr Razi, metode Razi dalam menafsirkan ayat-ayat akidah dikemas begitu luas dalam kitab tersebut, dengan memakai pendekatan perbandingan dengan ulama mutakallimin dan lainya. Kitab tersebut mampu memberikan kesimpulan yang memuaskan pada tema tersebut.

Tidak hanya itu, 'Ajaib al-Quran karya Fakh Razi yang diulas oleh al-Shaikh Khalil Ibrahim, kitab tersebut awalnya memberikan inspirasi pada kajian ini, karena kitab tersebut membahas kalimat Lailahailla Allah, kajian tentang kalimat tauhid yaitu Lailahailla Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah berfirman.[6]

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لا إِلَهَ إِلا

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah..."

Menurut al-Razi, lafal Lailahailla Allah, disebut sebagai kalimat Tauhid, karena menunjukan peniadaan sekutu Allah secara mutlak. Dikatakan secara mutlak karena Allah berfirman.[7]

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لا إِلَهَ إِلا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

Mungkin ada dugaan dalam pikiran seseorang bahwa Tuhan kami (agama Islam) satu, sementara diluar sana berbeda dengan Tuhan kami jumlahnya. Menurut al-Razi dugaan semacam ini dapat dilenyapkan dan dibantah melalui makna kalimat tauhid secara mutlak, yaitu Allah.[8]

هُوَ الَّذِي لا إِلَهَ إِلا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

"Dialah Allah yang Tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

Dalam menjelaskan ayat Lailaha Illa Huwa tersebut, Imam al-Razi menggambarkan, ketika kita berkata " tidak ada orang di rumah" berarti kita

[6] Al-Qur'an Surah Muhammad ayat 19.
[7] Al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 163.
[8] Al-Qur'an Surah al-Hashr ayat 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meniadakan esensinya. Ketika esensinya tidak ada, maka semua bagiannya juga tidak ada. Seandainya salah satu bagianya ada, berarti esensinya ada. Sebab setiap bagiannya mencakup esensi tersebut. Jika esensinya ada, itu bertentangan dengan peniadaaan esensi. Jadi ungkapan, "Tidak ada orang dirumah" berarti peniadaan secara total. Atau pengesaan secara total. Yaitu Tiada Tuhan selain Allah memberikan makna pengesaan secara total.[9]

Menurut Imam al-Razi, lafadz Illa disini diasumsikan bermakna Ghair (selain). Alasanya, kalau lafadz Illa diartikan sebagai pengecualian, maka kalimat La Ilaha Illallah tidak murni sebagai kalimat Tauhid. Sebab, asumsi kalimat tersebut menjadi La Ilaha yustathna 'anhum Allah, Tiada tuhan terkecuali dari mereka (tuhan-tuhan itu) Allah, artinya semua tuhan dinafikan, sementara Allah sebagai pengecualian. Jadi kalau lafadz Illa diartikan sebagai pengecualian, maka ungkapan La Ilaha Illallah bukan tauhid yang murni. Karena para ulama sepakat bahwa kalimat tersebut berisi tauhid murni. Maka menurut Imam al-Razi lafadz Illa harus diartikan dengan Ghair.[10]

Selain merupakan kalimat Tauhid, lafadz La Ilahailla Allah juga berfungsi sebagai nafi (peniadaan) dan Ithbat (penetapan). Dalam hal ini "penafian" lebih didahulukan daripada "penetapan" wujud Allah. Alasan yang dikemukaan oleh imam al-Razi adalah :

---

[9] Al-Razi, 'Ajaib al-Qur'an (Bairut: dar al-Fikr) 1992. 8
[10] Ibid., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, meniadakan sifat Tuhan dari selain-Nya dan kemudian diikuti dengan menetapkan sifat tersebut untuk-Nya lebih kuat daripada langsung menetapkan tanpa meniadakan selain-Nya.

Kedua, Lailahailla>Allah berfungsi mengeluarkan segala sesuatu selain Allah dari kalbu. Sehingga tatkala kalbu telah kosong dari yang selain Allah, lalu terlintas di dalamnya kekuasaan Allah, cahayanya akan bersinar terang dan kekuasaan-Nya akan tampak secara sempurna.

Ketiga, penafian yang diperoleh melalui lafadz La>(tiada) berkedudukan seperti Tayharah (bersuci). Sementara penetapan wujud dengan lafadz Illa (selain) berkedudukan seperti Tayharah dalam shalat. Jadi Lailaha harus lebih didahulukan dari pada Illallah.[11]

Dengan demikian, lafadz Lailahailla>Allah tersebut merupakan perkara pokok(usyul) di dalam agama Islam. Dengan memahami hakikat kalimat tauhid tersebut, berarti sebagai Muslim, telah mengesakan Allah secara total. Karena sumber pokoknya adalah Ketauhidan, maka tak aneh jika kemudian lafadz Lailahailla>Allah >juga menempati posisi istimewa. Seorang Muslim yang menyatakan keyakinannya hanya pada Allah semata, maka harus menafikan ilah-ilah yang lain sembari meneguhkan keyakinan bahwa hanya ada satu ilah, yaitu Allah SWT.

[11] Ibid., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun pembahasan dalam kitab tersebut lebih dekat pada pembahasan tasawuf ataupun nasihat untuk beribadah. Seperti dalam bab pertama dan kedua pembahasan tentang rahasia kalimat Lailahailla> Allah mempunyai faidah sebagai kalimat penyucian jiwa dari sifat sombong, pamrih dan lainya serta ia juga sebagai kalimat wasilah menuju pertaubat dan Husnudzan.

Adapun pada kajian ini yaitu suatu penelitihan pada ayat-ayat Tauhid dalam Tafsir al-Qur'an Mafatih} al-Ghaib karya Fakhr al-Razi> Kajian ini berupaya untuk mengungkapkan metode Fakhr al-Razi> melalui ayat-ayat al-Qur'an dalam mengungkapkan pengetahuan Tauhid, sehingga dapat muncul sebuah konsep tauhid dari Tafsir tersebut. Akan tetapi dalam penelitihan ini tidak cukup hanya dengan menggunakan Tafsir Mafatih} al-Ghaib saja, melainkan didukung oleh beberapa kitab yang memuat informasi kesana, sehingga penelitian ini dapat memberikan pengetahuan seutuhnya dalam kajian ayat-ayat Tauhid prespektif Fakhr al-Razi>

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Library Research dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teori penelitian kepustakaan (Library Research). Untuk itu sumber-sumber data yang digunakan adalah berasal dari data-data yang tertulis di buku, majalah, jurnal atau sumber tertulis yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, dari internet, misalnya. Sumber-sumber data tersebut dikelompokan pada dua kategori:

a. Data Primer

Yang dimaksud dengan data primer adalah sumber pokok yang menjadi titik pusat pembahasan penelitihan ini yaitu Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Imam Fakhr al-Razi. Data Primer tersebut akan menjadi acuan utama dalam kajian tesis ini.

b. Data Sekunder

Untuk memperdalam dan mempertajam analisa, maka dipergunakan kitab-kitab lainya sebagai data sekunder. Diantaranya seperti tafsir Jami'I al-Bayan 'An Ta'wil al-Qur'an karya Ibn Jarir al-Tabari, Tafsir Juz 'Amma karya Muhammad 'Abduh, Tafsir al-Manar karya Rasyid Ridha, Muhasin al-Ta'wil karya Jamaludin al-Qasimi, Tafsir al-Kashaf karya Zamakhsari. Muhidin al-Sofi, Muhazarat fi al-'Aqidah al-Islamiyah. Muhammad bin Abi 'Izu, Sharh al-'Aqidah al-Tahawiyah. Dan tidak hanya itu melainkan kitab-kitab lainya yang akan menjadi tambahan perbandingan dalam kajian ini.

2. Analilis Data

Dalam penelitian data ini, penulis menggunakan pendekatan metode analisi isi (content analisys) yaitu upaya mendeskripsikan isi data-data yang telah dikumpulkan untuk ditarik sebuah kesimpulan agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan karakteristik pesan yang secara obyektif dan sistematis di dalamnya.[12] Data-data yang ada dalam sumber data, akan dianalisis secara terus menerus sampai akhir, mulai dari data primer hingga skunder untuk menemukan pemahaman tentang pola-pola dan model dari suatu masalah yang diteliti berdasarkan berbagai informasi yang berkaitan dengan masalah tersebut, sesuai dengan jenis penelitiannya ini, yaitu deskriptif-kualitatif.

Beberapa ayat yang berkaitan dengan kajian ini yaitu ayat-ayat Tauhid dalam kitab Tafsir Mafatihu al-Ghaib akan menjadi obyek penelitian, sehingga dari sana dapat diketahui cara Fakhr Razi berbicara tentang Tauhid yang pada akhirnya dapat diketahui proses terwujudnya konsep Tauhid dalam Tafsir Mafatihu al-Ghaib.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian masalah ini, penulis menggunakan Sistematika Pembahasan yang terbagi menjadi lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab Petama, Pendahuluan yang meliputi Latar belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

[12] Eriyanto, Analisis isi Pengantar Metodologi Penelitian Ilmu Sosial, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group). Edisi ke- 2 2013, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Kedua, membahas tentang Riwayat hidup Fakhr Razi> yang meliputi latar belakang, riwayat perjalanan akademik, Methode Tafsirnya, karya-karyanya.

Bab Ketiga, menjelaskan tafsir ayat-ayat Tauhid dalam Tafsir Mafatih} al-Ghaib, meliputi cara Fakhr Razi> menjelaskan ayat-ayat tersebut dan tema-tema Tauhid

Bab Keempat, Penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id